

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Wabah penyakit *coronavirus* 2019 (COVID-19) yang muncul di Wuhan, Cina, menyebar ke seluruh negeri mulai akhir Desember 2019 telah menarik perhatian dari seluruh dunia (Zhu *et al*, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai pandemi pada bulan Maret 2020. Sebanyak 32.429.965 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi, termasuk 985.823 kematian yang dilaporkan per 26 September 2020 (<http://www.who.int>). Jumlah permintaan tenaga kesehatan akan semakin meningkat jika jumlah yang terinfeksi juga meningkat. Pandemi ini mengakibatkan kesehatan mental staf medis sebagai garda terdepan menjadi perhatian karena termasuk salah satu kelompok yang paling terpapar virus (Rodríguez & Sánchez, 2020).

WHO mendefinisikan kesehatan mental adalah kondisi dari kesejahteraan yang disadari setiap individu yang di dalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola stres kehidupan yang wajar untuk bekerja secara produktif, menghasilkan, serta berperan serta di komunitasnya. Kesehatan mental merupakan sebuah kondisi dimana individu terbebas dari segala bentuk gejala-gejala gangguan mental. Kesehatan mental merupakan hal penting yang harus diperhatikan selayaknya kesehatan fisik. Gangguan kesehatan mental bukan sebuah keluhan yang hanya diperoleh dari garis keturunan. Tuntutan hidup yang berdampak pada stres berlebih akan berdampak

pada gangguan kesehatan mental yang lebih buruk (Putri, Wibhawa, & Gutama, 2015).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, diketahui bahwa prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun adalah 9,9 %. Kondisi pandemi saat ini menempatkan tenaga kesehatan dalam ancaman gangguan psikologis karena berbagai hal antara lain menghadapi risiko morbiditas dan mortalitas pekerjaan yang sebelumnya belum pernah terjadi, APD yang tidak memadai, beban kerja yang berlebihan, pajanan pasien yang terinfeksi, diisolasi, stigmatisasi sosial, merasa tidak aman saat memberi layanan perawatan pada pasien covid-19 dan kekhawatiran resiko menularkan infeksi kepada keluarga/ diri sendiri (Susanto, 2020). Penyebab tersebut dapat berdampak pada kesehatan mental tenaga kesehatan. Petugas kesehatan garda terdepan dikaitkan dengan risiko gejala psikologis seperti depresi, kecemasan, stres berat, dan kelelahan yang lebih tinggi selama wabah covid -19 (Talevi *et al*, 2020). Penelitian (Temsah *et al*, 2020) menyebutkan bahwa petugas kesehatan yang positif mengalami gejala psikologis yaitu 57% mengalami stres akut, 48% mengalami depresi dan 33% mengalami gejala kecemasan.

Penelitian sebelumnya tentang penyakit menular lainnya, termasuk *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*, *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)*, dan *Ebola virus disease*, secara konsisten menunjukkan bahwa banyak tenaga kesehatan profesional melaporkan gejala kecemasan dan depresi, baik selama dan setelah wabah, menyebabkan dampak yang parah pada kemampuan bertahan tenaga kesehatan, dalam beberapa kasus dengan efek jangka panjang (Braquehais, *et al.*, 2020). Lebih dari setengah staf klinis

melaporkan peningkatan stres kerja (56%) dan beban pekerjaan (53%) selama epidemi SARS di Singapura (Koh *et al*, 2020).

Tenaga kesehatan yang mengalami gangguan mental emosional akan berdampak pada kinerja tenaga kesehatan kedepannya. Gangguan kesehatan mental jika tidak diatasi akan mempengaruhi kondisi tenaga kesehatan. Emosi yang tidak stabil akan mempengaruhi fisiknya seperti lelah, jenuh, pusing, bisa juga mengalami gangguan pencernaan karena stres, dan menyebabkan relasi dengan teman, anak, atau pasangan bermasalah. Efek yang terjadi pada tenaga kesehatan terkait dengan kesehatan mental sangat penting untuk diperhatikan dengan meningkatkan perawatan, perencanaan perawatan kesehatan mental, dan pencegahan langkah-langkah selama potensi pandemi berikutnya. Penilaian, dukungan, dan perawatan kesehatan mental adalah bagian penting dari respon terhadap pandemi covid-19 (Susanto, 2020).

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan primer mengalami dampak yang sama dengan rumah sakit. Tidak hanya berdampak pada tenaga kesehatan tetapi berdampak juga pada layanan kesehatan di puskesmas. Salah satunya layanan imunisasi mengalami gangguan yang signifikan karena kebijakan pemerintah dalam penerapan physical distancing dan akibat pandemi COVID. Tenaga kesehatan khawatir terhadap penularan COVID-19 di fasyankes karena APD yang terbatas saat memberi pelayanan imunisasi, warga yang baru pulang dari luar kota dengan prevalensi COVID-19 yang tinggi, selain itu apabila mayoritas orangtua atau pengantar tidak memberitahukan riwayat perjalanan dengan jujur, tingkat paparan, atau kepatuhan mereka terhadap panduan untuk melakukan karantina mandiri selama 14 hari setelah

dari wilayah dengan prevalensi tinggi. Selain itu, mayoritas relawan yang membantu selama imunisasi dan orangtua atau pengantar tidak menggunakan masker dengan benar (Unicef.org, 2020).

Al-Quran memperkenalkan istilah jiwa yang tenang (*an-nafsu al-muthmainnah*), sementara Al-hadits menyebut kata al-fithrah, keduanya adalah syarat bagi kesehatan mental yang harus dimiliki seorang muslim. Hidup dengan jiwa yang tenang harus berdasarkan fitrah yang telah diberikan oleh Allah Subhanahu Wata'ala yaitu akidah tauhiid.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Allah berfirman didalam surat Ar – rum ayat 30: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Berdasarkan ayat diatas jika kita ingin memiliki jiwa yang tenang atau terbebas dari gangguan jiwa maka kita harus menjaga fitrah Allah SWT. Tentu saja fitrah ini membutuhkan sesuatu yang memeliharanya dan membuatnya tumbuh menjadi lebih baik. Sesuatu yang bisa menjaga dan membuat fitrah menjadi lebih baik tidak lain adalah syariat agama yang diturunkan oleh Allah Ta'ala (Taimiyah, tth) (Fuad, 2016).

## **2.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu: apakah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental tenaga kesehatan di puskesmas pada saat pandemi covid-19.

## **3.1 Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental tenaga kesehatan di puskesmas pada saat pandemi covid-19.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis angka kejadian gangguan mental emosional pada tenaga kesehatan di puskesmas saat pandemi COVID-19.
- b. Menganalisis hubungan karakteristik demografi terhadap kesehatan mental pada tenaga kesehatan di puskesmas saat pandemi COVID-19.

## **4.1 Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental tenaga kesehatan pada masa pandemi, serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat digunakan sebagai usaha untuk membentuk suatu program kesehatan yang dapat mencegah gangguan mental emosional terhadap tenaga kesehatan pada saat pandemi.

b. Subjek Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan informasi ilmiah kepada masyarakat, digunakan sebagai referensi penelitian dan upaya pencegahan kejadian gangguan mental emosional terhadap tenaga kesehatan pada saat pandemi.

**5.1 Keaslian Penelitian**

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
Zhang <i>et al</i> , 2020	<i>Mental Health and Psychosocial Problems of Medical Health Workers during the COVID-19 Epidemic in China</i>	Variable bebas :COVID-19 Epidemic  Variabel terikat :Mental Health and Psychosocial Problems of Medical Health Workers	<i>Cross-sectional study :online survey</i>	Prevalensi gejala psikologis yang lebih tinggi ditemukan pada petugas kesehatan di China selama COVID-19 serta faktor risikonya.	Persamaan :variabel terikat, metode, instrumen  Perbedaan :variabel bebas
M.D. Braquehais <i>et al</i> , 2020	<i>The impact of the COVID-19 pandemic on the mental health of healthcare professionals</i>	Variable bebas :COVID-19 pandemic  Variable terikat :mental health of	Mengidentifikasi 260 studi yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Spanyol	Sebagian besar penelitian melaporkan prevalensi kecemasan dan gejala depresi yang	Persamaan :variabel terikat

		<i>healthcare professionals</i>		tinggi di antara tenaga kesehatan profesional yang dapat dikaitkan dengan: (i) paparan COVID-19; (ii) masalah epidemiologi; (iii) sumber daya material; (iv) sumber daya manusia; dan (v) faktor pribadi.	Perbedaan :variabel bebas, metode, instrumen
Khanal <i>et al</i> , 2020	<i>Mental health impacts among health workers during COVID-19 in a low resource setting:a cross-sectional survey from Nepal</i>	Variable bebas : <i>COVID-19</i>  Variable terikat : <i>Mental health</i>	<i>Cross-sectional study :online survey</i>	Studi ini melaporkan prevalensi gejala kecemasan, depresi dan insomnia yang tinggi di antara petugas kesehatan di Nepal selama fase awal pandemi.	Persamaan :variabel terikat, metode, variabel bebas  Perbedaan :instrumen